

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakbenaran, dari buruknya hati, akhlak, serta keimanan. Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengandung sejumlah paradigma baru yang menjadi landasan perwujudan pendidikan nasional yaitu berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional secara demokratis, sistemik, pembudayaan, keteladanan, budaya belajar, pemberdayaan masyarakat, dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹ Maka jelaslah bahwa melalui pendidikan semua akan terarah pada perkembangan seluruh kepribadian manusia dan tidak terbatas pada pengajaran pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga proses pendewasaan individu akan terasah melalui pendidikan yang dilaluinya.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal maka kemampuan para guru sangat diperlukan dalam membimbing siswa belajar.²

¹ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung : Alfabeta, 2014, hlm. 3

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 63

Kesalahan persepsi guru terhadap pelaksanaan proses belajar dan hal-hal yang berkaitan akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik. Kinerja guru yang tidak disiplin dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Agar siswa lebih maju dan memiliki tingkat kemampuan personal yang baik, maka siswa perlu disiplin didalam belajar baik disekolah maupun dirumah. Agar siswa memiliki sikap disiplin maka guru haruslah disiplin pula.

Menurut Feacher Bernard yang dikutip oleh Piet Sahertian dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin adalah faktor yang esensial dalam mengembangkan potensi individu dan menimbulkan hasil dalam proses kelompok.³ Disiplin bermakna tatanan tertentu dalam mencerminkan ketertiban. Penegakan sikap disiplin berawal dari satu titik, yaitu komitmen pribadi. Bagi guru sikap disiplin ini harus disertai dengan disiplin dalam pelaksanaan tata tertib, disiplin waktu kehadiran, dan mampu menggunakan waktunya yang efektif dalam mengajar sehingga dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dan memudahkan pencapaian tujuan yang direncanakan. Dengan adanya kedisiplinan guru akan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu, bekerja sesuai standar hasil, dan tepat sasaran⁴

Kedisiplinan bukan hanya untuk peserta didik namun juga untuk guru. Guru dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi. Guru diharapkan mampu memberikan contoh dalam mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Kinerja guru yang baik tentunya diawali dengan kedisiplinan kerja yang tinggi dalam diri guru itu sendiri. Untuk membentuk kinerja guru yang professional tentunya tidak hanya dengan meningkatkan kompetensinya dengan melalui pelatihan, penataran, atau melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi kedisiplinan, pemberian motivasi, dan pemberian supervisi sehingga guru merasa puas

³ Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985, hlm. 126

⁴ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 138

dengan kinerjanya. Kedisiplinan akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki unsur kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.

Soegeng Prijodarminto yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya mengatakan bahwa, disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁵

Belajar merupakan upaya perunahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan yang dialami dan dilakukan oleh siswa. “Belajar adalah Berubah” dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku jadi yang akan membawa suatu perubahan pada setiap individu. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri yang menyangkut tingkah laku pribadi seseorang.⁶ Seorang guru memiliki peran dalam mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi belajar yang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.⁷

Maka dari pengertian tersebut tampak bahwa salah satu ciri perilaku belajar adalah adanya perubahan tingkah laku (perilaku) dalam keseluruhan pribadi individu dalam proses belajar yang juga akan berdampak pada keberhasilan belajarnya. Melalui pendidikan, siswa sebagai penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik.

Perilaku belajar merupakan respon, tanggapan atau reaksi siswa terhadap lingkungan belajarnya, dalam hal ini menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan akibat dari latihan dan pengalaman

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, hlm. 31

⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 21

⁷ *Op,Cit.*, hlm. 98

belajar. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, dimana belajar yang dilakukan siswa terjadi secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Manusia menurut hakikatnya adalah makhluk belajar, ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal dan menguasai banyak hal.⁸

Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu penentuan hasil belajar siswa dan proses belajar sangat berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari sebuah proses.⁹ Terkait dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.¹⁰ Untuk mewujudkan pembelajaran yang diharapkan sangat diperlukan guru yang memiliki sikap disiplin tinggi dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Sebagian besar kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.¹¹

Howard Kingsley mengatakan yang dikutip Nana Sudjana dalam bukunya membagi tiga macam hasil belajar, yaitu a) Keterampilan dan kebiasaan. b) Pengetahuan dan pengertian. c) sikap dan cita-cita, yang masing-

⁸Putri Wahyuningtyas, 2014, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 01 Jenangan Ponorogo*, Cendekia, Vol. 12, No.1. 56.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 3

¹⁰ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015, hlm. 97

¹¹ Nana Syaodih Sykmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 102-103

masing dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Tipe hasil belajar dalam proses belajar-mengajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.¹² Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan maka perlu dilakukan penilaian. Tujuan pendidikan dirumuskan dalam perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.¹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus dapat diketahui bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin menjadi suatu bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Sehingga keluarga dan sekolah menjadi tempat paling penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus adalah Al-Qur'an Hadist, dimana mata pelajaran ini menekankan kemampuan siswa dalam membaca, menghafal surat-surat pendek, dan memahami isi kandungan dari surat tersebut untuk selanjutnya di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit dari siswa yang menyepelkan balajar membaca, menghafal, dan memahami kandungan surat ketika kelas kosong. Hal ini dapat terjadi ketika guru tidak disiplin waktu, bermain sendiri ketika guru terlambat datang, gaduh, dan mengantuk yang akan berdampak pada semangat belajar siswa dan hasil belajar siswa menjadi menurun. Hal ini tentu menjadi tugas guru sebagai pendidik untuk bertanggungjawab secara professional dalam mengajar.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 45

¹³*Ibid.*, hlm. 111

Menerapkan sikap disiplin dalam mengatur waktu belajar sangat diperlukan guru untuk menciptakan situasi dan perilaku belajar siswa serta menciptakan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin kerja akan memberikan dampak yang positif bagi pendidikan lebih khusus dalam memberikan keteladanan dan meningkatkan hasil belajar siswa, begitujuga sebaliknya kinerja yang kurang disiplinakan memeberikan dampak negatif bagi pendidikan. Hal ini berarti bahwa disiplin disekolah dapat memberi pengaruh bagi perubahan perilaku dan hasil belajar siswa. Siswa melihat contoh teladan tentang ketertiban dan peraturan sekolah yang akhirnya akan berdampak pada suasana kondusif bagi kegiatan pembelajaran disekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas yang kemudian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Perilaku Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas VII di MTs NU Hasyim Asy’ari 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan ini, adapun masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana pengaruh kedisiplinan guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VII di MTs NU Hasyim Asy’ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana pengaruh perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VII di MTs NU Hasyim Asy’ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Adakah pengaruh kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas VII di MTs NU Hasyim Asy’ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 ?

¹⁴Ali Sofyan, *Hasil Wawancara*, 28 Januari 2018.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan guru terhadap hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku belajar siswa terhadap hasil belajarpada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengatahui pengaruh kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi serta refrensi mengenai pengaruh kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di MTs.
 - b. Untuk menambah khazanah kepustakaan mengenai pengaruh kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MTs.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang pengaruh kedisiplinan guru dan perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis untuk selanjutnya dapat mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari hasil penelitian.
 - b. Bagi siswa, dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar melalui kemampuan perilaku belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits.

- c. Bagi guru, dapat membantu meningkatkan sikap disiplin, khususnya dalam pelaksanaan tata tertib dan disiplin waktu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis
- d. Bagi madrasah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian bagi para guru pendidikan agama Islam, khususnya guru mata pelajaran Al-Qur'an hadits dalam proses evaluasi agar dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pembelajaran.

